



Pergulatan Identitas Diaspora Komunitas Toraja-Kristen di Tawau Malaysia

The Diaspora Identity Struggle of the Toraja-Christian Community in Tawau Malaysia

Admadi Balloara Dase¹⁾, Nober Nallo²⁾

^{1,2} Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang pergulatan identitas diaspora Toraja di Sabah Malaysia. Diaspora Toraja di Malaysia merupakan kelompok minoritas di Kota Tawau negara bagian Sabah Malaysia. Malaysia sebagai negara dengan mayoritas muslim banyak memberlakukan aturan-aturan yang bernuansa Muslim. Oleh sebab itu, penulis meneliti bagaimana komunitas diaspora Toraja yang minoritas bergulat dengan identitasnya sebagai suku Toraja yang berasal dari Indonesia dan beragama kristen di Kota Tawau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi lapangan dan pustaka dengan menggunakan perspektif Etnografi Baru. Penulis menggunakan konsep Stuart Hall tentang identitas kultural untuk menunjukkan bagaimana pembentukan identitas terjadi karena dua hal. Pertama, ada pemaknaan terhadap sejarah dan budaya yang sama. Kedua bagaimana komunitas tersebut bernegosiasi dengan kelompok yang lain. Penulis menemukan bahwa, orang-orang Toraja memiliki basis komunitas di Gereja Anglikan dan Basel di Tawau. Gereja Anglikan merupakan gereja pertama yang menjadi tempat komunitas Toraja, namun tidak menerima ketika orang Toraja melakukan ritus pada upacara kematian dalam hal ini badong karena dianggap berhala. Sedangkan Gereja Basel membuka ruang bagi orang Toraja untuk melakukan ritus kebudayaannya seperti mantunu dan ma' badong. Orang-orang Toraja juga menggunakan simbol-simbol ke Torajaan dalam peribadatan sebagai imaji dari akar kebudayaan. Kesamaan dan akar sejarah memantik orang-orang Toraja di Tawau untuk bergabung di Gereja Anglikan dan Gereja Basel.

Kata Kunci: Diaspora, pergulatan identitas, Toraja, Tawau

Abstract

This research examines the identity struggles of the Toraja diaspora in Sabah Malaysia. The Toraja diaspora in Malaysia is a minority group in Tawau City, Sabah Malaysia. Malaysia as a Muslim-majority country imposes many Muslim rules. Therefore, the author examines how the minority Toraja diaspora community grapples with its identity as a Toraja tribe from Indonesia and Christian in Tawau City. This research uses qualitative research methods through field and literature studies using the New Ethnography perspective. The author uses Stuart Hall's concept of cultural identity to show how identity formation occurs because of two things. First, there is an interpretation of the same history and culture. Second, how the community negotiates with other groups. The author found that the Torajans have a community base in the Anglican and Basel Churches in Tawau. The Anglican Church is the first church that the Toraja community belongs to, but does not accept when Torajans perform rites at death ceremonies in this case badong because it is considered

an idol. Meanwhile, the Basel Church opens space for Torajans to perform their cultural rites such as mantunu and ma' badong. Torajans also use Torajan symbols in worship as an image of cultural roots. The similarities and historical roots sparked the Toraja people in Tawau to join the Anglican Church and the Basel Church.

Keywords: *Diaspora; identity struggle; Toraja; Tawau*

How to Cite: Dase, A. B. & Nallo, N. (2024). Pergulatan Identitas Diaspora Komunitas Toraja-Kristen di Tawau Malaysia. **Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)** 10 (1): 166 - 181.

*Corresponding author:

E-mail: admadi balloaradase777@gmail.com

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Suku Toraja dalam konsep kebudayaannya tidak mengenal istilah merantau. Berbeda dengan suku Minangkabau yang harus merantau untuk mendapatkan kebijaksanaan, pengalaman dan kekayaan. (Volkman 1984, 157) Orang Toraja hidup dengan konsep untuk tinggal di *lamunan lolo* (tempat tali puser)/tongkonan. (Volkman 1985, 132) Namun, faktanya saat ini perantau Toraja telah banyak melakukan migrasi ke kota-kota yang ada di Indonesia bahkan sampai ke beberapa negara tetangga, seperti, Malaysia. Hal tersebut menurut Toby Volkman diakibatkan dari adanya resesi ekonomi pada tahun 1930-an dan persoalan budaya, sehingga memaksa masyarakat Toraja untuk keluar mencari kehidupan yang lebih baik. (Volkman 1984)

Pada tahun 1960-an Presiden Soeharto membuka keran kepada perusahaan-perusahaan luar Negeri untuk berinvestasi di Indonesia pada perusahaan kayu dan minyak. Sehingga terbukalah lowongan pekerjaan dan masyarakat Toraja melakukan perpindahan penduduk secara besar-besaran untuk mencari kehidupan yang lebih baik lagi di beberapa daerah di

Indonesia seperti Jawa, Kalimantan dan Irian Jaya. (Jong 2013, 78) Di Kalimantan masyarakat Toraja banyak bermigrasi ke Samarinda, Balikpapan, dan Nunukan untuk bekerja sebagai buruh di perusahaan minyak dan kayu balak. Dari Nunukan sebagai daerah perbatasan Indonesia-Malaysia orang-orang Toraja mulai masuk Sabah Malaysia untuk bekerja sebagai buruh di perusahaan kayu balak dan gaji yang lebih tinggi dari pada bekerja di Indonesia. (Jong 2013, 78) Akhirnya, merantau ke Malaysia menjadi tren di Toraja dan orang-orang berminat untuk bekerja di Malaysia.

Malaysia bagian Barat menjadi tempat yang dituju oleh orang-orang Toraja. Merantau di Malaysia bukan hanya menjadi tempat pilihan mencari pekerjaan namun juga tertarik untuk tinggal dan membangun kehidupan baru. Tercatat ada dua lokasi yang menjadi tempat orang-orang Toraja berkumpul dan membangun pemukiman, yaitu di Batu Dua dan Hilltop Village. Pada dua lokasi tersebut, tahun 1997 ada seribu (1000) keluarga yang tinggal di sana. (Jong 2013, 82) Fakta tersebut menurut peneliti menjadi titik berangkat untuk menyatakan bahwa komunitas suku Toraja di Malaysia dapat disebut sebagai komunitas diaspora.

Diaspora merupakan fenomena

yang merujuk pada perpindahan atau pergerakan keluar dari tempat asal suatu kelompok masyarakat secara terpaksa. Faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah sebuah keterpaksaan, baik itu faktor ekonomi atau sosial budaya. Menurut Walhbeek (2000) diaspora merupakan perpindahan dan deterritorialisasi identitas, yang artinya bukan hanya persoalan perpindahan penduduk, namun bagaimana migran tersebut beradaptasi dengan di luar daerah asal. (Wahlbeck 2002) Status masyarakat disebut sebagai diaspora bukan pula disebabkan oleh faktor migrasinya, namun bagaimana kondisi kelompok masyarakat tersebut pasca migrasi. (Hana, Yudono, and Soetjipto 2018, 93).

Sebagai komunitas diaspora, Suku Toraja tentu memiliki pengalaman berintegrasi dengan warga negara Malaysia. Mereka yang berasal dari Indonesia mengalami persoalan cukup rumit. Hal ini dikarenakan karena aturan-aturan yang diterapkan di Negara Malaysia bernuansa Islami. Sedangkan komunitas Diaspora Toraja identik dengan agama Kristen. Berbeda halnya dengan komunitas diaspora Bugis yang lebih mudah diterima sebagai warga negara Malaysia karena

suku bugis identik dengan agama Islam. Sebagai komunitas yang minoritas di negara orang lain, tentu mereka mengalami kesulitan dalam mencari penghidupan di Tawau, apalagi mereka kebanyakan tidak memiliki dokumen yang resmi. Alhasil, hal itu menyulitkan mereka mendapatkan pekerjaan yang tetap. (Jong 2013, 82) Oleh sebab itu, penulis akan meneliti bagaimana komunitas diaspora Toraja yang minoritas bergulat dengan identitasnya sebagai suku Toraja yang berasal dari Indonesia dan beragama kristen di Kota Tawau. Pergulatan yang dimaksudkan penulis adalah proses konstruksi identitas yang mengalami pertemuan, kontradiksi dan adaptasi dalam konteks komunitas Toraja Diaspora Tawau.

Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan pengalaman komunitas diaspora Toraja mengkonstruksi identitas mereka sendiri dan pola strategi adaptasi di tengah masyarakat sebagai kelompok minoritas. Urgensi dari penelitian ini adalah masalah identitas selalu dipahami sebagai sesuatu yang terbatas dan kaku. Paham tersebut berdampak kepada pemaknaan identitas yang esensial dan munculnya kepentingan-kepentingan yang sifatnya primordial. Padahal faktanya identitas selalu bersifat cair dan terbuka. Oleh karena itu, penulis menggunakan

istilah pergulatan identitas di sini sebagai bentuk usaha yang tidak pernah selesai dalam mengkonstruksi identitas komunitas Toraja di Tawau. Penulis menggunakan konsep Stuart Hall tentang identitas kultural untuk menunjukkan bagaimana pembentukan identitas terjadi karena dua hal. Pertama ada pemaknaan terhadap sejarah dan budaya yang sama. Kedua bagaimana komunitas tersebut bernegosiasi dengan kelompok yang lain. Kajian tentang komunitas diaspora telah banyak dilakukan oleh para peneliti di berbagai belahan dunia, namun khusus untuk komunitas diaspora Toraja belum mendapat perhatian.

Kebanyakan penelitian tentang identitas suku Toraja dipusatkan dalam lingkup Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara. Hal ini menjadi sebuah titik berangkat bagi peneliti untuk membicarakan bagaimana identitas ketorajaan dikonstruksikan di luar daerah Toraja. Penelitian sebelumnya tentang komunitas diaspora Toraja telah dilakukan oleh Apriadi Bumbungan (2019) pada penelitian tesisnya. Penelitian Bumbungan menguraikan bahwa kompleksitas narasi membentuk identitas komunitas

Toraja diaspora di kampung RAMA Makassar. Pendekatannya menggunakan perspektif susastra yaitu toponomy kritis, identitas dan memori kolektif. (Bumbungan 2019) Kompleksitas narasi dalam masyarakat kampung Rama hanya menghadapi persoalan bagaimana mengadaptasikan diri dengan komunitas dari suku-suku sesama bagian dari Indonesia, sedangkan komunitas diaspora Toraja di Tawau beradaptasi dengan komunitas lintas negara. Selain itu, perbedaannya yaitu, penelitian ini mengkaji bagaimana pengalaman langsung komunitas diaspora Toraja yang berfokus di Tawau Malaysia. Juga penelitian ini menggunakan konsep yaitu *cultural identity* dari Stuart Hall.

Selanjutnya penelitian dari Suryanti (2020) membicarakan tentang sejarah diaspora suku Bugis-Makassar di Kalimantan Tengah. Penelitian tersebut menggunakan perspektif sejarah untuk menguraikan bagaimana komunitas diaspora bugis beradaptasi dengan masyarakat Kalimantan Tengah. (Suryanti, Mz, and Rahmah 2020) Hal inilah yang membedakan penelitian ini, yaitu perspektifnya adalah teori *Cultural Identity* untuk melihat bagaimana orang Toraja mengkonstruksikan identitasnya di Tawau Malaysia sebagai kelompok yang

minoritas. Sedangkan penelitian Linda Sunarti (2022) meneliti komunitas diaspora suku Bugis yang mengkonstruksi identitasnya melalui media sosial. Diaspora bugis di Malaysia dapat membangkitkan memori kolektif melalui keterhubungannya dengan orang-orang di daerah asal melalui mediasosial/*facebook*. (Sunarti, Haghia, and Sari 2022) Lalu ada Wening Udasmoro (2022) meneliti memori kolektif komunitas diaspora Jawa di New Caledonia dalam beberapa novel dari perempuan Jawa yang telah tinggal di New Caledonia. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini yang merujuk pada pengalaman nyata bagaimana memory kolektif dapat mengkonstruksi identitas ketorajaan bagi komunitas diaspora Toraja. (Udasmoro, Setiadi, and Firmonasari 2022) Bertolak dari latar belakang di atas, maka permasalahan utama yang dikaji di sini adalah, bagaimana komunitas diaspora mengkonstruksi identitasnya di Kota Tawau Malaysia?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah Kualitatif. Sebagai penelitian yang berbasis pada *Cultural Studies*, peneliti menggunakan pendekatan Etnografi

Baru untuk merekam kompleksitas pengalaman yang dihidupi oleh komunitas diaspora Toraja. Menurut Paula Saukko (2003) etnografi baru menangkap beragam pengalaman dari masyarakat lalu dihubungkan dengan ideologi apa di balik pengalaman tersebut. Penelitian lapangan dilakukan di Kota Tawau, Sabah Malaysia. Kota tersebut adalah kota yang berbatasan langsung dengan Indonesia yaitu Nunukan Kalimantan Utara. Komunitas diaspora Toraja tinggal di Hilltop Village dan Batu Dua. Sumber data primer dalam tulisan ini adalah Komunitas Diaspora Toraja, Pemimpin Toraja Community, Pendeta Gereja Toraja yang diberi tugas khusus ke Malaysia, Buku-buku referensi yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diaspora

Diaspora berasal dari kata Yunani *diaspeirein* (*dia* yang berarti melalui atau melintasi sedangkan *speirein* menyebarkan). Awalnya istilah diaspora digunakan untuk merujuk kaum Yahudi namun berkembang dan digunakan oleh komunitas lainnya. Selain itu pada abad ke 20 diaspora diartikansama dengan migran, sehingga diasporamerujuk pada kelompok migran dari Eropa Timur menuju Eropa Barat. Artinya diasporamenjadi istilah yang

dikaitkan dengan perpindahan komunitas tertentu melintasi batas wilayah asal atau sebuah negara.

Menurut Missbach diaspora merupakan formasi identitas sebuah kelompok yang tinggal di sebuah negara jauh dari tempat asalnya. Biasanya orang-orang yang melakukan perpindahan disebabkan oleh persoalan politik dan ekonomi di negara asalnya. Diaspora terjadi biasanya diakibatkan oleh persoalan ekonomi politik dan budaya. Misalnya diaspora Cina diakibatkan oleh banyaknya masyarakat dan tidak berbanding lurus dengan letak geografis sehingga memaksa orang-orang Cina untuk keluar dari tanah asalnya dan menempati beberapa negara untuk mencari pekerjaan. (Bauböck and Faist 2010) Persoalan ekonomi politik menjadi hal yang lumrah sehingga berdampak bermigrasinya orang-orang, namun dalam konteks lain diaspora boleh ada karena faktor budaya.

Salah satu suku yang berasal dari Indonesia bernama suku Bugis memiliki tradisi melaut, hal ini mengakibatkan mereka dapat melakukan perjalanan mengarungi laut dunia. Pada akhirnya, orang-orang bugis berdiaspora ke berbagai tempat di Asia Tenggara.

Perjalanan tersebut membuat mereka banyak menguasai perdagangan dan juga menguasai daerah dengan perkawinan dengan bangsawan setempat. Di Johor sampai ke Semenanjung Malaysia orang bugis dapat bertahan dengan di tanah tersebut karena mereka menguasai perdagangan dan hal tersebut menjadi bekal transaksi politik dengan Kerajaan di Johor dan Semenanjung. (L. Parani 2015, 32–39) Beberapa kasus menurut catatan Simon Sirua Sarapang, orang Bugis juga banyak bermigrasi bukan hanya persoalan ekonomi, namun juga terkait dengan falsafah “siri” dalam tradisi orang Bugis. (Sirua Sarapang 2017) Artinya, jika berbicara tentang konsep diaspora tidak hanya tunggal pengertiannya hal ini harus di lihat sebagai kompleksitas dalam konteks sejarah terbentuknya komunitas diaspora.

Lalu bagaimana sebuah komunitas dapat disebut diaspora? Apakah indikatornya hanya faktor migrasi? Butler (2011) menyatakan bahwa persebaran komunitas tersebut tidak hanya satu namun ada di beberapa tempat. Selain itu komunitas diaspora juga dapat memiliki keterikatan dengan sesamanya yang kuat dan sifatnya historis-temporal (dinamika) artinya dapat disebut sebagai komunitas diaspora jika telah memiliki generasi

kedua. (Oktafiani 2019).

Komunitas diaspora Toraja Malaysia telah ada sejak tahun 1970an mereka menduduki dua tempat yaitu Hilltop dan Batu Dua. Unikny lagi komunitas tersebut saling tolong menolong ketika ada anggota menghadapi kedukaan di Toraja. Mereka bahu membahu untuk mengumpulkan uang lalu disumbangkan kepada yang berduka. (Jong 2013, 83) Artinya bahwa komunitas suku Toraja di Tawau Malaysia dapat diasumsikan sebagai komunitas diaspora.

Cultural Identity and Diaspora

Pada bagian ini, penulis menguraikan konsep cultural identity dari Stuart Hall. Hall adalah salah satu pendiri Pusat Studi Budaya Kontemporer Bringham Inggris lalu pada tahun 1960 mendirikan jurnal bernama *new left review* yang berbicara mengenai ekonomi politik dan budaya dunia. Ia lahir di Jamaika di Kingston, Jamaika pada tahun 1932. Hall berasal dari keluargakelas menengah ke bawah di Jamaika dan Ketika dewasa Ia bermigrasi menuju ke Inggris dan kuliah di Oxford University. Pengalaman migrasi ini menjadi refleksi dari Hall

seorang berkulit hitam dan hidup di Inggris. Alhasil, pada tahun 1996 Hall menuliskan sebuah Essay berjudul "*Cultural Identity and Diaspora*".

Identitas bagi sebagian orang dianggap sesuatu yang identik melekat terus menerus karena adanya representasi. Namun kenyataannya hal tersebut bertentangan seperti uraian Hall dalam esainya tentang konsep pembentukan identitas bagi sebuah individu dan komunitas:

Perhaps instead of thinking of identity as an already accomplished fact, which the new cultural practices then represent, we should think, instead, of identity as a 'production', which is never complete, always in process, and always constituted within, not outside, representation. This view problematises the very authority and authenticity to which the term, 'cultural identity', lays claim. (Hall, Morley, and Hall 2018, 222)

Konsep ini merupakan rujukan penulis untuk memberi judul penulisan ini "pergulatan identitas" karena identitas diaspora komunitas di Toraja Tawau tidak akan pernah selesai. Identitas tersebut akan terus bergulat dengan keadaan sejarah di masa lampau dan masa sekarang.

Dalam membicarakan *cultural identity* ada dua hal penting bagi Hall, yaitu: *pertama* bahwa ada kesamaan sejarah dan budaya sehingga membentuk pemahaman

yang sifatnya kolektif. Identitas dalam hal ini memiliki nilai esensial. Hal itu nampak dalam sebuah imajinasi sejarah dari akar yang sama. Seperti yang dikatakan Hall bahwa:

The first position defines 'cultural identity' in terms of one, shared culture, a sort of collective 'one true self', hiding inside the many other, more superficial or artificially imposed 'selves', which people with a shared history and ancestry hold in common. Within the terms of this definition, our cultural identities reflect the common historical experiences and shared cultural codes which provide us, as 'one people', with stable, unchanging and continuous frames of reference and meaning, beneath the shifting divisions and vicissitudes of our actual history. This 'oneness', underlying all the other, more superficial differences, is the truth, the essence, of 'Caribbeanness', of the black experience. It is this identity which a Caribbean or black diaspora must discover, excavate, bring to light and express through cinematic representation. (Hall, Morley, and Hall 2018, 223)

Pernyataan Hall bahwa identitas pertama bukanlah sesuatu yang negatif walaupun bersifat esensial. Dalam kasus kolonial, masyarakat dibuat menjadi lupa ingatan dengan kebudayaannya di masa lalu. Munculnya identitas bersama dapat menolong masyarakat terjajah melawan kelupaan dan keterikatan dengan akar identitas masa lalu. Di Karibia orang kulit hitam diajak mengimajinasikan tentang Afrika

karena lupa akan akar kebudayaannya, namun hal tersebut menjadikan orang-orang Karibian secara kreatif melawan kolonial melalui seni. Selain itu, ada banyak Gerakan sosial yang muncul karena terbangunnya imajinasi yang mengingat kesamaan-kesamaan di masa lalu. (Hall, Morley, and Hall 2018, 225) Oleh sebab itu, pentingnya posisi akar kebudayaan pada identitas untuk membangun sebuah kesatuan di dalam Masyarakat. Namun, bukan berarti ia sepenuhnya terkait dengan akar masa lalu, karena pada dasarnya Masyarakat mengalami banyak perubahan.

Kedua, bagaimana sejarah masa lalu dilihat dalam konteks identitas yang temporal. Artinya bahwa, identitas tidak hanya mengingat masa lalu namun juga terbuka dengan konteks ruang di mana Masyarakat tersebut berada. Dalam hal ini, Hall menekankan pentingnya perbedaan dalam menghadapi perubahan Masyarakat.

This second position recognises that, as well as the many points of similarity, there are also critical points of deep and significant difference which constitute 'what we really are'; or rather - since history has intervened - 'what we have become'. We cannot speak for very long, with any exactness, about 'one experience, one identity', without acknowledging its other side - the ruptures and discontinuities which constitute, precisely, the Caribbean's 'uniqueness'. (Hall, Morley, and Hall 2018, 225)

Dari sini Hall menyatakan bahwa pentingnya perbedaan sebagai keunikan identitas. Bahkan perbedaan menyatakan siapa kita sebenarnya dan menjadi apa kita sekarang. Misalnya, dalam konteks diaspora Toraja di Tawau mereka menyatakan kesatuan dalam komunitas suku Toraja. Namun, di sisi lain, mereka tetap mendirikan kerukunan kekeluargaan berdasarkan kampung yang di Toraja.

Identitas menjadi sangat esensial kita hanya dipahami dalam posisi imajinasi kode-kode budaya masa lalu yang sama. Namun, tetap ada imajinasi dari masa lalu sebagai bagian penting sekaligus tidak mengelak dari perbedaan-perbedaan yang ada di dalam satu identitas tertentu. Maka itu, Hall menyatakan kedua pola tersebut saling berkaitan dan membentuk cultural identity. Identitas tidak hanya terkait dengan menjadi namun juga berada.

Sejarah Migrasi Komunitas Toraja Di Tawau Malaysia

Orang Toraja memiliki perjalanan yang cukup panjang hingga akhirnya sampai menuju ke Malaysia. Berbicara mengenai perjalanan orang

Toraja menuju Malaysia sangat berkaitan sejarah orang Toraja melakukan perjalanan keluar dari kampung asal. Dalam catatan Bigalke, orang Toraja mulai beramai-ramai keluar dari daratan Toraja menuju ke Palopo, Pare-Pare, sampai ke Makassar pada pasca-kemerdekaan Indonesia.

Pada tahun 1950-an Orang Toraja menuju ke daerah Palopo membuka lahan-lahan pertanian bersama dengan paratransmigran yang berasal dari Jawa. Pada tahun 1967 pabrik nikel yang cukup besar bernama INCO di Sorowako Sulawesi Selatan membuka peluang pekerjaan bagi orang-orang Toraja, sehingga banyak orang Toraja mulai bekerja menjadi buruh perusahaan tambang dan tinggal di Sorowako. Pada tahun 1960-an, orang Toraja tertarik dengan perusahaan kayu yang terbuka di Kalimantan Timur dan sampai ke Malaysia bagian barat. (Bigalke 2019, 389) Artinya, jika dilihat pada uraian Bigalke perjalanan tersebut sangat erat dengan kaitan adanya kesulitan ekonomi sehingga mengakibatkan orang Toraja melakukan migrasi keluar untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Tawau adalah kota yang berada di perbatasan Malaysia-Indonesia di Bagian Utara pulau Kalimantan. Sebagai kota perbatasan, nuansa percampuran budaya antara Malaysia dan Indonesia sangat

kental di sana. Dialek di Kota Tawau masih memiliki masih sangat ketal dengan dialek bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena Tawau sebagai kota perbatasan yang dihuni oleh orang-orang Toraja, Bugis dan Jawa sebagai asal Indonesia. Hal tersebut sangat berbeda dengan dialek di kota-kota terdekat Tawau seperti Sarawak, Sandakan, dan Keningau yang sangat kental dengan bahasa Melayu. (Pabuang, 2023).

Tawau sebagai pintu gerbang Malaysia bagi para pendatang yang berasal dari Indonesia. Pada catatan Edwin De Jong (2013) senada dengan catatan Bigalke bahwa orang Toraja menuju ke Malaysia sejak tahun 1960-an. Pada penelitian penulis, orang Toraja telah ada sejak tahun 1950-an di Kota Tawau. Salah seorang Toraja yang dituakan di Tawau Malaysia bernama Pabuang Dena' mengatakan bahwa ayahnya bernama Dena' Bimbiu' telah datang ke Malaysia pada tahun 1955:

Bapak saya dahulu adalah Tentara KNIL yang bekerja sama dengan Indonesia. Pada tahun 1942 pendudukan Jepang di Indonesia bapaksaya di tangkap dan diasingkan ke Chiang Mai Thailand. Karena ia pintar menjalin relasi dengan pihak Jepang akhirnya ia dipulangkan ke Makassar. Di Makassar bapak saya ditunjuk oleh Jepang sebagai Heiho. Pada tahun 1945 Indonesia merdeka ia ke

Balikpapan bekerja dan pada tahun 1955 menuju ke Malaysia karena mendengar bahwa negara tersebut adalah negara yang aman. (Dena' 2023)

Dari data di atas menandakan bahwa orang Toraja telah ada sejak tahun 1950-an di Tawau Malaysia. Menurut penulis, catatan Bigalke dan Edwin De Jong merupakan gelombang kedua kedatangan orang Torajake Malaysia pada tahun 1960-an. Di Indonesia sendiri, tahun 1960-an adalah situasi sulit secara ekonomi, politik dan budaya sehingga banyak orang-orang Toraja melakukan migrasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Malaysia menjadi salah satu tujuan para anak-anak muda untuk mendapat pekerjaan untuk membiayai kehidupan sehari-hari dan ritual di Toraja. (Volkman 1990, 95)

Migrasi orang Toraja berlanjut pada tahun 1970-an sampai 2000-an, ada begitu banyak orang-orang Toraja yang berangkat menuju ke Malaysia. Mereka bekerja di perusahaan kayu balak dan perusahaan sawit di Sabah Malaysia. Sebagian orang Toraja memilih untuk tinggal dan mendirikan sebuah pemukiman Toraja bernama Hilltop.



Gambar 1. Foto Keluarga Dena' Lambiu
(Sumber Pabuang Dena')

Cultural Identity Diaspora

Toraja di Tawau: Basis Kekristenan

Pada Bagian ini, penulis akan menguraikan bagaimana orang Toraja mengkontruksi identitasnya di Tawau Malaysia. Malaysia sebagai Negara yang Islami menjadi suatu tantangan tersendiri bagi orang-orang Toraja dan sekaligus Kristen di Malaysia. Namun, orang-orang Toraja di Tawau Sabah tidak memiliki kesulitan dalam menjalani keagamaannya karena Tawau merupakan daerah perbatasan dan dihuni oleh berbagai komunitas keagamaan dan pribumi di Tawau merupakan berasal dari suku dayak mayoritas Kristen (Akong, 2023).

Dalam komunitas Toraja di Tawau secara kuantitas didominasi oleh

agama Kristen. Oleh karena itu, basis komunitas dari orang Toraja menurut penulis salah satunya adalah Gereja. Mereka melakukan pertemuan, menjalin relasi membicarakan kehidupan sehari-hari melalui Gereja. Penulis melihat ini menjadi salah satu yang mengkonstruksi Identitas Ketorajaan yaitu kekristenan.

Orang Toraja dan Kekristenan merupakan hal yang cukup dekat. Dalam sejarah konstruksi identitas Toraja di Indonesia sendiri kekristenan mengambil peran yang sangat sentral. Misionaris asal Belanda bernama Aris van de Loosdrecht datang ke Toraja pada tahun 1913 yang diutus oleh lembaga misi bernama GZB (Gereformade Zending Bond). Kedatangan Loosdrecht berhasil mempengaruhi orang-orang Toraja untuk menjadi Kristen, walaupun pada saat itu orang Toraja memiliki agama suku bernama *Aluk Todolo*. Sehingga dalam sejarahnya, Orang Toraja memiliki pengalaman yang dekat dengan Kekristenan. Hal ini berpengaruh kepada orang-orang yang melakukan migrasi ke Tawau Malaysia, mereka yang awalnya *aluk todolo* saat memutuskan berangkat ke Malaysia memilih untuk menjadi Kristen dari pada memilih agama lain.

Seperti Yuspina Pakan datang ke Malaysia pada tahun 1960-an pada saat itu

masih beragamakan Aluk Todolo, saat di Malaysia ia memilih untuk menjadi seorang Kristen. (Pakan, 2023) Menurut penulis ini sebuah Imajinasi tentang kesamaan sejarah dengan orang-orang Toraja di tempat asal. Orang Toraja sangat identik dengan kekristenan, daripada agama-agama lainnya. Hall mengatakan bahwa identitas tersebut terbentuk dengan adanya pengaruh dari imajinasi yang sama terhadap akar kebudayaan. Selain budaya, kekristenan menurut penulis merupakan akar kebudayaan karena memiliki andil dalam konstruksi identitas kebudayaan.

Orang Toraja-Kristen di Tawau Malaysia awalnya berkumpul di sebuah Gereja Anglikan bernama St. Patrick. Menurut Pabuang, gereja pertama yang ditempati oleh Toraja adalah St. Patrick. Orang-orang Toraja bahkan dulu berkumpul di tempat tersebut dan mendominasi warga jemaat St. Patrick yang melayu. Gereja tersebut juga sangat terbuka dengan orang Toraja dan menerima mereka yang datang ke Malaysia. (Dena 2023) Gereja ini pada awalnya sangat terbuka dengan orang Toraja bahkan dengan ritual-ritual mengorbankan kerbau dan *ma' badong* dalam prosesi ritual kematian (*rambu solo*). Misalnya, ibu dari Pabuang ketika

meninggalkeluarga memotong kerbau dan orang-orang *Ma' badong*. Pada saat itu Gereja Anglikan memperbolehkan untuk Ma' Badong dan potong kerbau. (Dena' 2023)

Saat ini Gereja St. Patrick's tidak lagi mengizinkan warga jemaatnya yang berasal dari Toraja untuk melakukan ritual *Ma' Badong*, karena dianggap sebagai penyembahan berhala. Namun, gereja tetap membuka ruang bagi orang Toraja untuk memotong kerbau dalam upacara kematian tersebut asal tidak berlebihan. (Dena 2023) Penulis melihat bahwa gereja menjadi salah penentu dalam komunitas Toraja mengambil sebuah keputusan terkait dengan ritus-ritus yang akan mereka lakukan.

Selain Gereja Anglikan, ada gereja Basel juga dekat dengan orang-orang Toraja di Tawau Malaysia. Gereja Basel adalah Gereja Luteran yang memiliki karakteristik cukup terbuka dengan kebudayaan. Gereja Basel juga menjadi salah satu basis dari komunitas orang Toraja di Tawau Malaysia. Hal ini dikarenakan, Gereja Basel cukup terbuka dengan ritus-ritus orang Toraja di Malaysia. Ini juga menjadikan Gereja Basel dilirik oleh orang-orang Toraja di Tawau Malaysia sehingga orang-orang Toraja menjadi dominan memilih gereja Basel.

Bahkan pimpinan Majelis bernama Akong berketurunan Cina Toraja mengatakan sejarah Gereja Basel tidak bisa dilepaskan dengan orang-orang Toraja. Karena mereka turut andil mengambil bagian dalam pembangunan Jemaat. (Akong 2023)

Orang-orang Toraja di Gereja Basel bahkan memiliki pendapat yang menarik tentang kebudayaan Toraja itu sendiri. Misalnya, salah satu tokoh orang Toraja yang dituakan oleh orang-orang Toraja di Malaysia dan sekaligus menjadi pimpinan majelis di Gereja Basel Hilltop bernama Yuspina Pakan Injil dan budaya bukanlah hal yang bertentangan, namun melalui budaya pesan Injil dapat disampaikan. Misalnya, dalam hal pemotongan kurban dalam upacara kematian kita dapat menjadi berkat buat sesama. (Pakan 2023) Gereja Basel sangat menerima keberadaan orang-orang Toraja di Tawau Malaysia, baik secara ekonomi dan kebudayaan. Penulis bahkan menemukan jemaat Basel menggunakan simbol ke torajaan di dalam ibadah-ibadah. Misalnya dalam pemberkatan nikah massal pada 1 November 2023 di Gereja Basel Tawau orang-orang Toraja menggunakan pakaian yang menyimbolkan sebagai orang Toraja.



Gambar 2. Pernikahan Massal di Gereja Basel Tawau (Sumber Facebook)

Orang-orang Toraja memaknai identitas ketorajaan menggunakan baju adat Toraja merupakan sebuah imaji tentang akar kebudayaan sebagai orang Toraja. Oleh sebab itu menurut penulis komunitas Diaspora Toraja tetap mengingat akar identitasnya yang sama, inilah poin pertama menurut Hall dalam melihat *cultural identity* bahwa secara kolektif mereka berkumpul ditempat yang sama di Gereja Basel sebagai gereja yang terbuka dengan konteks akar sejarah kebudayaan orang Toraja, sehingga orang-orang Toraja dapat mengimajikan identitas dengan tempat asal mereka.

Selain itu, orang-orang Toraja juga tetap terbuka dengan melihat perbedaan-perbedaan dalam konteks di Tawau Malaysia. Mereka tetap bersekutu dengan beberapa komunitas lainnya di Gereja Basel. Bahkan, orang Toraja di Tawau Malaysia menolak untuk membangun

Gereja Toraja di Tawau. Berbeda dengan komunitas Toraja di Kota Kinabalu Sabah dan Kuala Lumpur, mereka memilih mendirikan Gereja Toraja yang bekerja sama juga dengan Gereja Basel. Menurut pimpinan Majelis Gereja Basel Tawau yang juga adalah orang Toraja enggan untuk membuka Gereja Toraja, dikarenakan mereka sudah sangat dekat dan menjadi bagaian dari Gereja Basel. (Akong 2023) Menurut penulis, ini yang ditekankan oleh Hall walaupun secara esensial memiliki akar dan kebudayaan yang sama, cultural identity juga membuka ruang penerimaan terhadap perbedaan. Orang-orang Toraja khususnya di Jemaat Basel tetap mengakui perbedaan dengan yang lainnya dan juga dapat diterima dengan komunitas pribumi kristen yang lainnya di Tawau Malaysia.

SIMPULAN

Pada dasarnya, berbicara mengenai identitas tidak pernah selesai. Identitas selalu mengalami dinamika pertentangan dalam sejarah konstruksinya. Oleh sebab itu, penulis melihat identitas ke Torajaan dari komunitas diaspora Toraja-Kristen di Tawau Malaysia terkonstruksi dengan menjalani relasi-relasi dengan imaji

akar kebudayaan di masa lalu dan juga sekaligus menghadapi perbedaan dalam menghadapi konteks di mana orang Toraja tersebut berada. Komunitas Toraja di Malaysia memiliki sejarah yang cukup panjang, mereka sangat dekat dengan Gereja sebagai basis komunitasnya. Orang-orang Toraja berkumpul dalam Gereja Basel yang cukup terbuka dengan akar kebudayaan di masa lalu, dan mengakui perbedaan-perbedaan di mana ia berada. Hal inilah yang membentuk identitas komunitas Diaspora Toraja-Kristen di Tawau Malaysia, bahwa mereka dapat berelasi dengan yang lain di Tawau.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauböck, Rainer, and Thomas Faist, eds. 2010. *Diaspora and Transnationalism: Concepts, Theories and Methods*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Bigalke, Terance William. 2019. *Sejarah sosial Tana Toraja*. Translated by M. Yuanda Zara. Cetakan kedua. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Bumbungan, Apriadi. 2019. "Kompleksitas Narasi Nama Kampung Rama Di Kota Makassar." Jakarta, Indonesia: Universitas Indonesia.
- Hall, Stuart, David Morley, and Stuart Hall. 2018. *Essential Essays*. Stuart Hall, Selected Writings. Durham: Duke University Press.
- Hana, Naufanita, Raden Maisa Yudono, and Ani Soetjipto. 2018. "ANALISIS WACANA DIASPORA INDONESIA: TINJAUAN KONSEPTUAL DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL." *Jurnal*

- Kajian Wilayah* 9: 90–108.
- Jong, Edwin Bernardus Paulus de. 2013. *Making a Living between Crises and Ceremonies in Tana Toraja: The Practice of Everyday Life of a South Sulawesi Highland Community in Indonesia*. Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land En Volkenkunde, volume 284. Leiden: Brill.
- L. Parani, Julianti. 2015. *Perantauan Bugis Abad Ke-18*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Oktafiani, Irin. 2019. "The Meaning of Diasporic Identity: A Case of Indonesian Community Overseas." *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities* 9, no. 2 (December): 147–56. <https://doi.org/10.14203/jissh.v9i2.154>.
- Saukko, Paula. 2003. *Doing Research in Cultural Studies: An Introduction to Classical and New Methodological Approaches*. Introducing Qualitative Methods. London; Thousand Oaks, Calif: SAGE.
- Sirua Sarapang, Simon. 2017. "BUGINESE MIGRATION: ADAPTABILITY IN MELAYU AND SOCIAL-ECONOMIC STABILITY (SOCIAL-ECONOMIC HISTORICAL REVIEW)." *Indonesia Platform Kebudayaan* (blog). 2017. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulse/migrasi-orang-bugis-adaptasi-kemelayuan-danstabilitassosialekonomi-tinjauan-sejarah-sosial-ekonomi/>.
- Sunarti, Linda, Raisye Soleh Haghia, and Noor Fatia Lastika Sari. 2022. "The Bugis Diaspora in Malaysia: A Quest for Cultural Identity on Collective Memories through Social Media." *Cogent Arts & Humanities* 9, no. 1 (December): 2066765. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2066765>.
- Suryanti, Suryanti, Ihsan Mz, and St Rahmah. 2020. "Sejarah Diaspora Suku Bugis-Makassar Di Kalimantan Tengah." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 8, no. 2 (November): 100. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v8i2.15707>.
- Udasmoro, Wening, Setiadi Setiadi, and Aprillia Firmonasari. 2022. "Between Memory and Trajectory: Gendered Literary Narratives of Javanese Diaspora in New Caledonia." *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies* 5, no. 1 (June): 74–87. <https://doi.org/10.32795/ijis.vol5.is1.2022.2851>.
- Volkman, Toby Alice. 1984. "Great Performances: Toraja Cultural Identity in the 1970s." *American Ethnologist* 11, no. 1 (February): 152–69. <https://doi.org/10.1525/ae.1984.11.1.02a00090>.
- . 1985. *Feasts of Honor: Ritual and Change in the Toraja Highlands*. Illinois Studies in Anthropology, no. 16. Urbana: University of Illinois Press.
- . 1990. "Visions and Revisions: Toraja Culture and the Tourist Gaze." *American Ethnologist* 17, no. 1 (February): 91–110. <https://doi.org/10.1525/ae.1990.17.1.02a00060>.
- Wahlbeck, Östen. 2002. "The Concept of Diaspora as an Analytical Tool in the Study of Refugee Communities." *Journal of Ethnic and Migration Studies* 28, no. 2 (April): 221–38. <https://doi.org/10.1080/13691830220124305>